

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam mekanisme pelaporan keuangan, suatu audit dirancang untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji yang material dan juga memberikan keyakinan yang memadai atas akuntabilitas manajemen atas aktiva perusahaan. Menurut standar pengauditan, faktor yang membedakan kecurangan dan kekeliruan adalah apakah tindakan yang mendasarinya, yang berakibat terjadinya salah saji dalam laporan keuangan, berupa tindakan yang sengaja atau tidak sengaja (IAI,2011). Terjadinya kecurangan yaitu suatu tindakan yang disengaja, yang tidak dapat terdeteksi oleh suatu pengauditan dapat memberikan efek yang merugikan dan cacat bagi proses pelaporan keuangan. Adanya kecurangan berakibat serius dan membawa banyak kerugian. Dalam banyak kasus, auditor gagal mendapatkan bukti yang tepat atau gagal untuk mengenali dan menindaklanjuti adanya *red flags* selama audit dilakukan.

Kasus-kasus skandal akuntansi yang terjadi dalam tahun-tahun belakangan ini memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan audit yang membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis. Kasus seperti itu terjadi pada Enron, Global Crossing, Worldcom di Amerika Serikat yang mengakibatkan kegemparan besar dalam pasar modal. Kasus serupa yang terjadi di Indonesia adalah kasus PT. Telkom dan PT. Kimia Farma. Meski beberapa salah saji yang terjadi

belum tentu terkait dengan kecurangan, tetapi faktor-faktor risiko yang berkaitan dengan kecurangan oleh manajemen terbukti ada pada kasus-kasus ini. Sebagai contoh di Indonesia dapat dikemukakan kasus yang terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk (PT. KF). PT. KF adalah badan usaha milik negara yang sahamnya telah diperdagangkan di bursa. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan BAPEPAM (BAPEPAM, 2002) ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini terjadi dengan cara melebihi saji penjualan dan persediaan pada tiga unit usaha dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh Direktur Produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT. KF per 31 Desember 2001. Selain itu, manajemen PT. KF melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada dua unit usaha. Pencatatan ganda itu dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal. Terhadap auditor eksternal yang mengaudit laporan keuangan PT. KF per 31 Desember 2001, BAPEPAM menyimpulkan auditor eksternal telah melakukan prosedur audit sampling yang telah diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik, dan tidak ditemukan adanya unsur kesengajaan membantu manajemen PT. KF menggelembungkan keuntungan. BAPEPAM mengemukakan proses audit tersebut tidak berhasil mendeteksi adanya penggelembungan laba yang dilakukan oleh PT. KF. Atas

temuan ini, kepada PT. KF BAPEPAM memberikan sanksi administratif sebesar Rp 500 juta, Rp 1 miliar terhadap direksi lama PT. KF, dan Rp 100 juta kepada auditor eksternal (BAPEPAM 2002).

Dalam kasus tersebut, auditor eksternal dinyatakan gagal dalam mendeteksi adanya *red flags* dalam kecurangan pelaporan keuangan. Seharusnya bila auditor eksternal yang bertugas pada audit atas perusahaan-perusahaan ini menjalankan audit secara tepat termasuk dalam hal pendeteksian kecurangan, maka tidak akan terjadi kasus-kasus yang merugikan ini. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) No. 316, Pertimbangan Atas Kecurangan Dalam Audit Pelaporan Keuangan mengidentifikasikan 36 *red flags* (faktor risiko) perlu mendapatkan perhatian lebih dari auditor yang dimana dari setiap indikator tersebut sangat memungkinkan terjadi adanya kegiatan kecurangan. SPAP 31 Maret 2011 mengharuskan auditor eksternal untuk menggunakan 36 *red flags* dalam melakukan audit atas laporan keuangan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. *Red flags* merupakan hal yang penting bagi auditor dalam mendeteksi sedini mungkin kecurangan yang terdapat di dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan. *Red flags* dapat dikatakan sebagai *warning*, indikator kesadaran, atau tanda adanya bahaya/sinyal agar dapat diantisipasi terlebih dahulu sebelum sesuatu yang berbahaya tersebut terjadi. Jika auditor berhasil dalam mendekteksi adanya *red flags* dalam suatu laporan keuangan, maka kecuranganpun tidak akan terjadi dan auditor dapat sesegera mungkin mengambil tindakan yang perlu dilakukan jika dalam proses audit

ditemukan kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh pihak kliennya dan kerugian bagi banyak pihak yang seharusnya timbul akibat kecurangan itupun akhirnya dapat dihindari. Dalam proses audit, *red flags* juga bermanfaat bagi auditor karena auditor akan lebih gencar dan lebih teliti lagi dalam mengumpulkan bukti-bukti yang memadai, yang relevan terkait aktivitas produksi yang dilakukan oleh perusahaan selama proses audit dilakukan, menggali informasi sedetil mungkin dari pihak manajemen perusahaan untuk setiap indikator-indikator *red flags* yang ada agar tidak terjadi adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dalam menjalankan proses audit, auditor juga perlu untuk memberikan peringkat terlebih dahulu untuk setiap indikator *red flags* yang ada di dalam SPAP 31 Maret 2011 No. 316, pemberian peringkat ini ditentukan dari faktor risiko yang dapat menimbulkan tingkat salah saji dalam laporan keuangan yang paling material sampai yang tidak material. Hal ini dilakukan agar auditor lebih mudah, lebih terarah dalam mengumpulkan bukti-bukti yang diperlukan terkait dengan indikator *red flags* tersebut sehingga hasil akhir dari proses audit yang dilakukan oleh auditorpun dapat memberikan kesimpulan yang benar, tidak merugikan pihak-pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan tersebut, dan laporan keuangan yang disajikan juga adalah laporan keuangan yang dapat dipercaya, dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan penting terkait dengan kelangsungan operasi perusahaan tersebut. Selain dibantu dengan indikator-indikator *red flags* yang terdapat di dalam SPAP 31 Maret 2011 No.

316, auditor juga dapat dibantu dengan indikator-indikator *red flags* yang umum yang terdapat dalam literatur audit seperti yang dinyatakan oleh Hegazy dan Kassem (2010) di dalam jurnalnya untuk mendeteksi adanya kecurangan pelaporan keuangan. *Red flags* umum yang terdapat dalam literatur audit juga berperan sama pentingnya dengan indikator-indikator *red flags* yang ada di dalam SPAP 31 Maret 2011 No. 316, jika keduanya digunakan secara bersama-sama dalam mendeteksi adanya kecurangan maka hasil akhirnya pun juga akan jauh lebih baik. Keduanya dapat digunakan bersama-sama dan saling melengkapi. Indikator *red flags* dalam SPAP 31 Maret 2011 No. 316 dibagi menjadi tiga golongan, yaitu: a.) Karakteristik dan pengaruh manajemen atas lingkungan pengendalian, b.) Kondisi industri, dan c.) Karakteristik operasi dan stabilitas keuangan. Sedangkan indikator *red flags* umum dalam literatur audit dibagi dalam empat golongan, yaitu: a.) *Red flags* untuk pendapatan fiktif dan perbedaan waktu, b.) *Red flags* untuk kewajiban yang tersembunyi, c.) *Red flags* untuk pengungkapan yang tidak benar/tidak tepat, dan d.) *Red flags* untuk penilaian aset yang tidak benar/tidak tepat (Hegazy dan Kassem, 2010).

Namun dalam pelaksanaannya, setiap auditor memiliki pandangan/persepsi sendiri-sendiri dalam menggunakan dan mengidentifikasi indikator *red flags* manakah yang dirasa penting untuk diterapkan, dilakukan selama proses audit. Menurut Moyes dan Baker (2009), perbedaan persepsi ini bisa jadi ditimbulkan dari berbagai faktor salah satunya adalah faktor demografis dari auditor

itu sendiri misalnya seperti jenis/ukuran kantornya, tingkat pengalaman auditor tersebut, posisi/jabatannya sehingga keefektifan atau pentingnya dari penggunaan *red flags* dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam pelaporan keuanganpun berbeda antara satu auditor dengan auditor lainnya. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Moyes dan Baker (2009) menemukan bahwa kantor audit berlisensi tampaknya secara signifikan lebih efektif dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan dengan menggunakan *red flags* jika auditor mereka telah mengumpulkan atau memiliki pengalaman yang lama atau lebih banyak dalam menjadi auditor eksternal, mendapatkan gelar sarjana, sering menggunakan *red flags* dalam mendeteksi kecurangan, dan menghadiri konferensi mengenai *red flags*. Terdapat pula hasil penelitian dari Hackenbrack (1993) yang menemukan bahwa auditor yang ditugaskan terutama untuk audit perusahaan besar lebih menekankan pada peluang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut untuk melakukan penipuan daripada auditor yang ditugaskan untuk perusahaan kecil. Alasan untuk perbedaan ini berhubungan dengan perbedaan struktur kontrol antara perusahaan besar dan kecil dan pengaruh perbedaan tersebut pada persepsi auditor tentang pentingnya peluang. Pentingnya penggunaan *red flags* dalam mendeteksi adanya kecurangan pelaporan keuangan ini dapat dilihat dan diketahui dengan menyebarkan kuesioner kepada para auditor eksternal. Kuesioner yang dibagikan tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan tentang indikator-indikator *red flags* yang terdaftar di dalam SPAP 31 Maret 2011 maupun yang terdaftar di

dalam literatur audit (Hegazy dan Kassem, 2010), para auditor diminta untuk memberikan jawaban mereka dalam bentuk pilihan setuju atau tidak setuju dari setiap indikator *red flags* yang diberikan. Dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh para auditor tersebut dapat diketahui indikator-indikator *red flags* mana sajakah yang dianggap penting dan perlu dilakukan oleh mereka dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan selama proses audit. Dalam penelitian ini, ukuran dari pentingnya *red flags* bagi auditor eksternal dihubungkan dengan tinglat pengalaman kerja auditor eksternal itu sendiri dan jenis kantor audit tempat auditor eksternal tersebut bekerja. Oleh karena itu, peneliti akan menguji penggunaan *red flags* dalam membantu auditor eksternal mendeteksi adanya kecurangan pelaporan keuangan dengan memilih KAP-KAP yang ada di Surabaya sebagai obyek penelitian.

1.2. Perumusan Masalah

Seperti yang telah dijabarkan dalam latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan berikut:

Apakah ada hubungan antara tingkat pengalaman auditor dan jenis kantor audit terhadap persepsi auditor eksternal tentang penggunaan *red flags* untuk mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

Mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pengalaman auditor dan jenis kantor audit terhadap persepsi auditor eksternal tentang penggunaan *red flags* untuk mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Memberikan informasi kepada fakultas bisnis khususnya bagi mahasiswa yang mempelajari tentang pemeriksaan (audit) tentang seberapa pentingnya *red flags* bagi auditor untuk mendeteksi kecurangan yang mungkin saja dilakukan oleh pihak klien yang terdapat di dalam pelaporan keuangan. Daftar *red flags* yang disajikan dalam penelitian ini juga dapat menjadi dasar yang baik bagi para peneliti di masa depan.

2. Manfaat Praktik

Penelitian ini mencakup daftar *red flags* spesifik untuk kecurangan pelaporan keuangan yang sangat diterima oleh sampel auditor eksternal. *Red flags* yang spesifik ini dapat digunakan dalam hubungannya dengan *red flags* yang ada dalam SPAP 31 Maret 2011 untuk meningkatkan kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan

pelaporan keuangan. Penelitian ini juga memberi peringkat pada semua *red flags* untuk kecurangan pelaporan keuangan menurut kepentingan relatif mereka berdasarkan opini auditor eksternal yang dapat digunakan oleh auditor serta membantu auditor untuk mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan.